

## Pendidikan Moral dan Teologi: Empati dan Kasih Sayang Anak Usia Dini dalam Konteks Kontemporer di Indonesia

**Autor:**

Suset Pasaribu<sup>1\*</sup>  
Puja Maharani Sijabat<sup>2</sup>  
Susanti Hasibuan<sup>3</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Real Batam,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Email:**

susetpasaribu20@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 08/08/2025  
Revised: 24/08/2025  
Accepted: 30/09/2025

**DOI :**

<https://doi.org/10.53547/s69m5786>

Licensee: Real Kiddos.  
This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Transformasi digital membawa tantangan serius bagi perkembangan moral dan spiritual anak usia dini, khususnya dalam pembentukan empati dan kasih. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan moral dan agama, dengan penekanan pada Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD), dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan kasih. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, yang mengintegrasikan teori perkembangan moral (Piaget, Erikson, Bronfenbrenner) dengan kerangka teologis Alkitabiah tentang kasih (*hesed, agapē, paideia*). Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan ekosistem utama pembentukan empati anak melalui keteladanan, praktik spiritual, dan pengelolaan media digital. Gereja, melalui sekolah minggu dan pelayanan pastoral, berperan menanamkan kasih yang disiplin namun penuh kelembutan, sedangkan sekolah memperkuat kolaborasi dengan menerapkan pembelajaran interaktif berbasis nilai moral dan iman. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan empati anak tidak hanya berakar pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual sebagai realitas ilahi yang transformatif. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan model konseptual pendidikan Kristen anak usia dini yang memadukan disiplin, keteladanan iman, dan pendampingan spiritual, sehingga pendidikan moral dan agama dipahami bukan hanya normatif, melainkan sarana transformatif untuk pertumbuhan anak.

**Kata Kunci:** anak dan modernitas; empati dan kasih; pendidikan kristen anak usia dini; teologi anak usia dini

**Abstract**

Digital transformation poses serious challenges to the moral and spiritual development of early childhood, particularly in the formation of empathy and love. This study aims to analyze the role of moral and religious education, with an emphasis on Early Childhood Christian Education (PKAUD), in shaping a child's character founded on love. The method employed is a qualitative-descriptive literature study, integrating theories of moral development (Piaget, Erikson, Bronfenbrenner) with the biblical-theological framework of love (*hesed, agapē, paideia*). The findings indicate that the family serves as the primary ecosystem for cultivating children's empathy through role modeling, spiritual practices, and the management of digital media. The church, through Sunday school and pastoral care, plays a role in instilling disciplined yet gentle love, while schools reinforce collaboration by implementing interactive learning grounded in moral and faith-based values. Theoretically, this study affirms that the development of children's empathy is rooted not only in psychological aspects but also in spirituality as a transformative divine reality. This research contributes by offering a conceptual model of Christian early childhood education that integrates discipline, faith-based role modeling, and spiritual guidance, thereby positioning moral and religious education not merely as normative, but as a transformative means for children's growth.

**Keywords:** children and modernity; early childhood Christian education; early childhood theology; empathy and love

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian teologi anak moral maupun agama, istilah *anak* umumnya merujuk pada rentang usia nol hingga delapan belas tahun, meskipun perhatian lebih sering diberikan pada kelompok usia di bawah dua belas tahun. Namun demikian, batas usia ini bersifat arbitrer dan dipengaruhi faktor kontekstual sehingga jarang disebut secara eksplisit. Dalam beberapa literatur, istilah *remaja* atau *pemuda* digunakan untuk menandai anak yang lebih tua, tetapi tidak selalu demikian. Dengan demikian kami menyarankan bahwa istilah *anak* sebaiknya dipahami sebagai suatu kontinum yang mencakup keragaman pengalaman, perkembangan dan kebutuhan yang luas dalam kelompok usia ini. Dalam konteks tulisan ini, istilah *moral*, *agama* dan *teologi* digunakan terutama dengan acuan pada tradisi Kristen, sementara pemaknaan khusus mengenai *teologi anak* dibahas lebih lanjut pada bagian tersendiri.

Dasar karakter anak usia dini saat ini menjadi perhatian luas dalam pendidikan global maupun nasional. Data riset UNICEF (2023) menunjukkan bahwa anak-anak hidup di tengah arus modernisasi, digitalisasi dan perubahan sosial-budaya yang memengaruhi perilaku, relasi dan kepekaan emosional mereka (Unicef, 2025). Studi terbaru menegaskan bahwa perkembangan kognitif yang kuat tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moralitas dan spiritualitas sebagai inti dari karakter anak (Chi-Kin Lee, 2020). Dalam literatur pendidikan, moral dan agama ditempatkan sebagai dimensi fundamental yang menuntun anak mengenali nilai universal seperti empati, kasih, tanggung jawab, serta kesadaran transendental yang menjadi dasar identitas mereka sejak dini (Chi-Kin Lee, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan empati dan kepedulian sosial anak dalam konteks kontemporer. Penggunaan gadget di kalangan anak usia dini di Indonesia meningkat signifikan, dari 24,96% pada 2020 menjadi 40,25% pada 2022 (Rini & Wulandari, 2024). Riset menunjukkan bahwa pemakaian berlebihan tanpa pendampingan orang tua berpotensi memunculkan perilaku agresif, ditandai dengan tindakan fisik maupun verbal yang menyakiti orang lain (Rini & Wulandari, 2024). Faktor biologis, psikologis dan terutama lingkungan digital turut memperbesar risiko ini, sehingga keterlibatan orang tua dalam mengatur screen time menjadi krusial bagi perkembangan sosial-emosional anak. Data menunjukkan bahwa

perilaku agresif dan berkurangnya interaksi tatap muka pada anak prasekolah yang banyak terpapar gawai telah meningkat.

Fenomena serupa dilaporkan secara global, di mana digitalisasi dan individualisme berkontribusi terhadap melemahnya keterikatan emosional serta keterampilan sosial anak usia dini sekalipun ini banyak di pro dan kontra akibat tidak adanya data valid yang membuktikannya, namun banyak pengalaman dan literature menunjukkan hal ini benar adanya (Downey & Gibbs, 2020). Riset terkait kognitif sudah mulai tampak diiringi dengan perkembangan moral dan afektif, sehingga banyak dimensi empati dan kasih sayang berisiko terpinggirkan dalam praktik pendidikan (Hasibuan et al., 2025). Dalam kerangka inilah pendidikan moral dan agama kembali dipandang untuk ditingkatkan sebagai instrumen kunci yang memungkinkan anak menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan fondasi nilai yang membentuk identitas mereka.

Kajian pendidikan anak usia dini di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan dominan pada pencapaian aspek kognitif dan keterampilan akademik dasar. Evaluasi pembelajaran sering kali diarahkan pada literasi dan numerasi (Hidayah et al., 2023), sementara pengembangan dimensi moral dan religius belum memperoleh perhatian yang seimbang sekalipun banyak yang sudah menerapkan empati dalam beberapa kasus seperti dalam beberapa studi kasus seperti Rizkiyanti dan Murty dalam konteks *bullying* (Rizkiyanti & Murty, 2019). Sistem pendidikan modern kerap mengedepankan kompetensi intelektual, namun cenderung mengabaikan pembentukan karakter berbasis empati dan spiritualitas. Padahal, literatur menunjukkan bahwa pendidikan moral-agama yang terintegrasi sejak usia dini mampu memperkuat kepribadian anak dalam menghadapi kompleksitas sosial dan kultural (Demetriou & Nicholl, 2021). Kesenjangan ini menegaskan perlunya peninjauan ulang paradigma pendidikan anak usia dini agar tidak sekadar berfokus pada kecerdasan akademik, melainkan juga pada formasi karakter yang berakar pada nilai moral dan agama.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan moral dan agama memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan iman, takwa dan akhlak mulia. Namun, bagi lembaga Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, mandat

ini memiliki dimensi yang lebih mendalam, yakni mengintegrasikan iman Kristiani dalam pembentukan karakter anak (Boiliu, 2025). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sejak usia dini bukan hanya sarana transfer pengetahuan religius, melainkan proses formasi iman yang menumbuhkan kasih, empati, dan identitas spiritual anak (Boiliu, 2025). Kajian lain menegaskan bahwa anak memiliki kapasitas teologis reflektif sejak dini, sehingga pendidikan Kristen perlu menyediakan ruang bagi mereka untuk mengalami kasih Allah dan mengekspresikan iman dalam relasi sosial (Zega et al., 2022). Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan hanya tentang efektivitas pendidikan moral secara umum, tetapi lebih khusus bagaimana Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dapat berperan strategis dalam menumbuhkan empati dan kasih sayang anak di tengah tantangan modernisasi.

Realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa anak-anak Kristen usia dini tidak hanya berhadapan dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan tantangan moral akibat derasnya arus digitalisasi dan perubahan budaya. Paparan nilai-nilai global yang seringkali tidak sejalan dengan iman Kristiani menimbulkan risiko melemahnya empati, kepedulian, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dapat merespons dinamika zaman tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Literatur mutakhir menekankan bahwa penguatan dimensi spiritual anak sejak dini merupakan strategi penting untuk membangun resiliensi moral sekaligus menanamkan kasih yang bersumber dari ajaran Kristus (Yalvaç Arıcı, 2025). Oleh karena itu, analisis akademik mengenai peran pendidikan moral dan agama dalam kerangka Pendidikan Kristen menjadi relevan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membentuk empati dan kasih sayang anak usia dini di tengah modernisasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan moral dan agama dalam kerangka Pendidikan Kristen Anak Usia Dini sebagai sarana pembentukan empati dan kasih sayang anak di era kontemporer. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kontribusi teoretis sekaligus strategi praktis yang relevan bagi pengembangan pendidikan iman pada anak sejak usia dini dan yang mengintegrasikan teori perkembangan moral (Piaget, Erikson,

Bronfenbrenner) dengan kerangka teologis Alkitabiah tentang kasih (*hesed, agapē, paideia*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada kajian literatur dan analisis teoritis. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan moral dan agama pada anak usia dini secara mendalam tanpa keterbatasan empiris lapangan. Sumber data utama berasal dari literatur akademik mutakhir, termasuk jurnal internasional, buku, Website resmi serta berbagai Artikel ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan topik penelitian. Kerangka kerja penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang antara teori, temuan literatur, dan konteks pendidikan Kristen anak usia dini. Hasil dari proses ini menghasilkan pemetaan konseptual tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk empati dan kasih sayang anak, serta merumuskan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan moral-religius di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Teologi: Anak Usia Dini dan Pentingnya peran orang tua**

Dillen (2024) melihat perspektif biblika tentang anak dalam teologi setidaknya mencakup tiga ranah: pertama, apa yang dikatakan Alkitab dan teologi mengenai anak serta apa yang dapat dipelajari teologi dari perspektif anak dan masa kanak-kanak. Kedua, bagaimana anak sendiri memahami Alkitab dan teologi (*theology of children*). Dan ketiga, dimensi didaktis mengenai bagaimana membahas dan berjumpa dengan Alkitab bersama anak (*theology with children*), termasuk bagaimana mengajarkan teologi kepada anak (*theology for children*) (Dillen, 2024). Dalam Alkitab, anak sering dipahami melalui dua gambaran besar, yaitu sebagai pribadi yang rentan sehingga memerlukan perlindungan seperti yatim piatu, anak yang belum lahir, dan kelompok rentan lain serta sebagai pribadi yang perlu dibimbing dan disosialisasikan ke dalam iman Kristen (Dillen, 2024). Kedua gambaran ini terhubung dengan teks-teks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menekankan kepedulian pada anak-anak dan kelompok lemah.

Di samping narasi perlindungan, Alkitab juga memuat teks-teks yang mencatat kekerasan terhadap anak, seperti pembantaian anak laki-laki Ibrani pada masa Firaun (Kel. 1), pembunuhan anak sulung di Mesir (Kel. 11–12), atau perintah Herodes untuk membunuh anak-anak di Betlehem (Mat. 2:16). Teks-teks ini mengingatkan bahwa anak juga hadir sebagai korban dalam dinamika historis dan religius. Selain itu, sejumlah teolog mengkritisi kecenderungan romantisasi dan esensialisasi anak dalam penafsiran teks, misalnya dalam kisah Yesus memberkati anak-anak (Mrk. 10:13–16), di mana anak sering digambarkan sebagai teladan iman atau kerendahan hati (Hain, 2021). Perspektif lain yang semakin ditekankan adalah pengakuan terhadap *agensi* dan *resiliensi* anak, bahwa mereka bukan sekadar objek perlindungan, tetapi juga subjek yang mampu memberi, membangun hubungan, dan berkontribusi dalam konteks lintas generasi (Shir, 2024).

Pandangan teologis mengenai anak banyak bertumpu pada sumber biblika, tetapi refleksi para teolog juga dipengaruhi oleh tradisi, ajaran gereja, praktik liturgis dan disiplin lain seperti filsafat maupun ilmu sosial. Sejak awal abad ke-21, perhatian terhadap tema anak dalam teologi semakin berkembang, ditandai dengan karya pionir Marcia Bunge *The Child in Christian Thought* (2001) yang menghadirkan telaah historis atas tokoh-tokoh besar seperti Augustine, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Calvin, hingga Karl Rahner (Bunge, 2021). Studi ini kemudian dilanjutkan oleh Hubertus Lutterbach yang melalui karyanya *Gotteskindschaft* dan *Kinder und Christentum* menelusuri sejarah sosial dan kultural tentang relasi anak dengan gereja, termasuk peran ide “anak Allah” dalam membentuk perhatian pastoral terhadap anak (Dillen, 2024). Sementara itu, Edmund Newey dalam *Children of God* (2012) menekankan dimensi antropologis dari metafora “anak Allah” sebagai kondisi manusia yang ditandai kerentanan, ketidaklengkapan, dan pengharapan (Newey, 2012).

Refleksi teologis ini memperlihatkan bahwa anak bukan hanya objek perlindungan atau teladan iman, melainkan subjek penuh dalam komunitas iman yang membutuhkan pendampingan nyata. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam kerangka Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PAKUD) bukan sekadar mandat sosial, tetapi juga panggilan teologis yang berakar dalam narasi Alkitab dan tradisi gereja. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya sebagai

pengasuh fisik, tetapi juga sebagai agen utama dalam membentuk kapasitas moral, empati, dan identitas spiritual sejak tahap perkembangan paling awal. Model ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa lingkungan terdekat keluarga memberikan input langsung terhadap pengembangan emosional dan sosial anak, termasuk bagaimana nilai-nilai spiritual diajarkan melalui praktik keagamaan rutin dan interaksi sehari-hari (Sebagaimana dikutip dalam Cohen & Waite-Stupiansky, 2022). Baru-baru ini, studi parenteal engagement dalam pendidikan anak menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi rumah (home literacy environment) berkontribusi positif terhadap kesiapan anak memasuki pendidikan formal, terutama dalam konteks anak prasekolah (Simatupang et al., 2022). Intervensi orang tua yang efektif meliputi tidak hanya pengajaran eksplisit tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan rohani, memberi dukungan emosional, serta memperkuat disiplin spiritual melalui rutinitas doa, refleksi, dan kegiatan moral bersama di rumah. Dalam kerangka PAKUD, maka orang tua sebagai pendidik pertama memiliki dampak teologis dalam mentransmisikan iman yang hidup, yang bukan hanya tentang pengajaran doktrin tetapi juga pengalaman spiritual yang dirasakan dan dipraktikkan dalam ikatan kasih, kepercayaan, dan konsistensi antara kata dan tindakan. Karena itu, peran orang tua dalam PAKUD dapat dipahami sebagai jembatan utama antara teologi anak yang bersifat normatif dan praktik pendidikan yang bersifat transformatif, di mana iman yang dihidupi di rumah menjadi fondasi bagi pembentukan moral dan empati anak sejak usia dini.

### **Refleksi Teologis: Kasih Sayang dan Disiplin Anak Usia Dini dalam Gereja**

Dalam Perjanjian Lama, kasih sayang orang tua terhadap anak kerap diekspresikan melalui istilah *hesed* (חֶסֶד) yang berarti kasih setia yang konsisten dan berorientasi pada pemeliharaan (Reynolds, 2021). Tindakan mendidik anak, termasuk memberi disiplin fisik, tidak dipahami sebagai bentuk kemarahan tetapi sebagai perwujudan kasih yang bertujuan mengarahkan anak kepada kehidupan yang benar (Ams. 13:24). Kata kerja *yāsar* (יָסַר) yang sering diterjemahkan sebagai “menghajar” lebih dekat maknanya dengan “memberi arahan melalui koreksi,” bukan sekadar hukuman emosional (Ringson & Sande, 2024). Dengan demikian, Alkitab memberi kerangka bahwa kasih sayang mencakup juga tindakan korektif, namun

harus dilandasi niat membangun, bukan melukai. Sementara itu dalam Perjanjian Baru, istilah *agapē* (ἀγάπη) menekankan kasih yang tanpa pamrih dan berorientasi pada kebaikan pihak lain. Ketika kasih ini diterapkan dalam relasi orang tua dan anak, dimensi korektif pun tetap sah asalkan dilakukan dalam kerangka *paideia* (παιδεία) sebuah istilah Yunani yang berarti pendidikan atau disiplin yang membentuk karakter (Ef. 6:4) (Jung, 2020). *Paideia* bukan sekadar melatih kepatuhan, tetapi membimbing anak ke arah hikmat dan kesalehan. Karena itu, kasih dalam konteks Yunani biblika bukanlah perasaan sentimental belaka, tetapi tindakan konkret yang mengarahkan anak pada kehidupan bermoral dan spiritual, bahkan jika itu mencakup koreksi tegas.

Dalam konteks gereja, kasih sayang anak usia dini mendapat ruang aktualisasi melalui pelayanan sekolah minggu, pendampingan pastoral, dan liturgi anak. Namun, praktik kasih ini kerap menghadapi tantangan. Beberapa gereja masih menekankan disiplin yang kaku dalam pengajaran, misalnya menuntut kepatuhan tanpa dialog, sehingga kasih mudah dipersepsikan sebagai kontrol. Sebaliknya, gereja-gereja yang mengintegrasikan pendekatan *agapē* dan *paideia* justru menghadirkan pengasuhan rohani yang menumbuhkan rasa aman, pengendalian diri, serta keterlibatan aktif anak dalam komunitas iman. Dengan demikian, gereja ditantang untuk tidak hanya menjadi tempat pewarisan doktrin, tetapi juga ruang kasih yang menggabungkan kelembutan, disiplin, dan teladan Kristus dalam relasi antar generasi.

Dengan demikian, kasih sayang anak usia dini dalam perspektif Alkitab dan kehidupan gereja menegaskan bahwa tindakan korektif memang dapat menjadi bagian dari pendidikan, tetapi harus dijalankan dalam kerangka kasih, bukan amarah. Baik istilah *hesed* dalam Ibrani maupun *agapē* dan *paideia* dalam Yunani sama-sama menekankan kasih sebagai fondasi utama pendidikan dan formasi iman. Gereja perlu menerjemahkan kasih ini ke dalam pelayanan praktis melalui liturgi, katekisasi, dan pendampingan pastoral yang memadukan disiplin, keteladanan iman, dan kelembutan. Dengan demikian, anak-anak bertumbuh dalam suasana aman, penuh kasih, serta selaras dengan nilai Kristiani yang hidup dan nyata dalam komunitas iman.

## **Moralitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Perkembangan dan dampak Screen Rime**

Moralitas pada anak usia dini dipandang sebagai konstruksi yang berkembang seiring pertumbuhan kognitif, sosial dan emosional mereka. Mathes menegaskan bahwa tahap awal perkembangan moral anak berada pada orientasi pra-konvensional, di mana perilaku ditentukan oleh konsekuensi langsung berupa hukuman dan imbalan (Mathes, 2021). Piaget sebelumnya telah menekankan bahwa anak-anak pada tahap praoperasional memahami aturan sebagai sesuatu yang absolut dan berasal dari otoritas eksternal, sehingga ketaatan lebih bersifat heteronom (Piaget, 2003). Sementara itu, teori pembelajaran sosial, memperlihatkan bahwa moralitas juga dibentuk melalui observasi, imitasi dan reinforcement dari figur yang berpengaruh di sekitar anak (Chuang, 2021). Temuan-temuan klasik ini terus menjadi pijakan penting dalam menjelaskan bagaimana interaksi antara kapasitas kognitif, struktur sosial dan proses belajar berkontribusi pada pembentukan perilaku moral anak di usia dini.

Dalam perkembangan kajian kontemporer, moralitas anak usia dini semakin dipahami bukan hanya sebagai hasil interaksi kognitif atau peniruan perilaku, melainkan sebagai proses formasi karakter yang utuh. Suroso (2024) dalam melihat pandangan Lincona's menekankan pendidikan karakter sebagai integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam diri anak (Suroso & Husin, 2024). Gagasan ini diperkaya Kian et al. (2020) bahwa yang menyoroti pentingnya kepemimpinan dan budaya sekolah dalam menumbuhkan ekosistem moral yang konsisten, di mana nilai-nilai dapat ditransmisikan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) maupun praktik keseharian (Kian et al., 2020). Perspektif ini menempatkan pendidikan moral bukan sekadar pengajaran norma, melainkan pembentukan disposisi batin yang memungkinkan anak menginternalisasi nilai dan menghidupinya dalam interaksi sosial sejak usia dini.

Dalam kerangka Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, moralitas dipahami tidak hanya sebagai hasil perkembangan kognitif atau formasi karakter sosial, melainkan juga sebagai bagian dari spiritualitas yang berakar pada iman (Harefa et al., 2023). Anak sejak usia dini dipandang sebagai pribadi yang memiliki kapasitas untuk

menerima nilai-nilai moral dan religius melalui narasi Alkitab, teladan komunitas iman, serta pengalaman liturgis yang sederhana (Br Silitonga et al., 2025). Temuan klasik seperti tahap moral heteronom Piaget atau pembelajaran sosial memperoleh dimensi baru ketika dikaitkan dengan peran keluarga, gereja, dan sekolah sebagai ruang inkulturasi iman. Perspektif Simatupang et al. tentang integrasi kognitif, afektif, dan perilaku juga menemukan relevansi dalam praksis PAK, di mana pendidikan moral dipadukan dengan nilai kasih Kristus sebagai pusat pembentukan karakter anak (Simatupang et al., 2022). Model ini membuka pemahaman bahwa proses perkembangan moral anak tidak dapat dilepaskan dari konteks spiritual yang mewarnai setiap aspek kehidupannya. Namun, dinamika perkembangan moral anak usia dini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan budaya digital yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui penggunaan media layar (screen time).

Penggunaan layar oleh anak usia dini telah didokumentasikan membawa efek yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, bahasa, emosional, dan kesiapan sosial mereka, terutama ketika paparan melebihi pedoman rekomendasi internasional. Misalnya, penelitian "*Effects of excessive screen time on child development: an updated review and strategies for management*" (Muppalla et al., 2023) menemukan bahwa waktu layar yang tinggi dikaitkan dengan gangguan perhatian, kualitas tidur yang rendah, dan keterlambatan dalam keterampilan emosional serta interaksi antar teman sebaya. Selain itu, tinjauan sistematis Fang et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan, kontrol orang tua, model penggunaan media yang sehat, dan *self-efficacy* orang tua merupakan faktor protektif yang dapat mengurangi dampak negatif screen time pada anak di bawah usia lima tahun (Fang et al., 2024). Analisis media pada masa pandemi juga mengungkap bahwa meskipun banyak orang tua menyadari potensi bahaya penggunaan gadget berlebihan, seringkali pengawasan dan aturan penggunaan tidak konsisten, sehingga anak prasekolah menghabiskan jauh lebih banyak waktu di depan layar daripada yang direkomendasikan (Cahyani et al., 2021). Konteks teologis dalam PAKUD memerlukan refleksi bahwa *screen time* bukan hanya isu teknis tetapi juga menjadi medan pendidikan spiritual, di mana orang tua harus membentuk batasan dan praktik penggunaan media yang mendukung nilai kekristenan (kasih, pengendalian

diri, komunitas) serta memperhatikan konten, interaktivitas, dan keterlibatan orang tua agar anak tidak hanya konsumtif melainkan berkembang secara menyeluruh. Dengan demikian, pembahasan mengenai moralitas anak usia dini dalam kerangka PAKUD tidak dapat dipisahkan dari refleksi kritis atas praktik penggunaan teknologi, di mana pendampingan orang tua menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa perkembangan kognitif, sosial, moral, dan spiritual anak tetap terarah pada nilai iman Kristen.

### **Spiritualitas Anak sebagai Ruang Teologis: Perspektif Pendidikan Kristen Kontemporer**

Kajian kontemporer menempatkan anak usia dini bukan sekadar penerima pasif pewarisan iman, melainkan sebagai subjek teologis yang memiliki kapasitas reflektif sejak awal kehidupannya. Bakke mengemukakan bahwa teologi anak membuka ruang spiritual di mana anak mampu mengekspresikan pertanyaan eksistensial dan membangun makna religius sesuai tahap perkembangannya (Bakke, 2025). Dillen (2024) menegaskan bahwa suara anak dalam ruang teologi perlu diakui karena mereka memiliki cara unik untuk berpartisipasi dalam percakapan iman, baik melalui bahasa, simbol, maupun imajinasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak bersifat aktif dan dinamis, terhubung dengan proses kognitif, emosional, serta pengalaman sosial yang membentuk cara mereka memahami Allah dan dunia di sekitarnya.

Spiritualitas anak di era modern sering terpengaruh oleh paparan digital dan budaya instan yang membentuk pola pikir praktis namun dangkal dalam hal nilai iman. Data mencatat bahwa anak-anak usia dini di Asia Tenggara menghabiskan rata-rata lebih dari dua jam per hari dengan gawai, sebuah tren yang menggeser interaksi religius tradisional dalam keluarga dan sekolah. Jumlah pengguna internet dunia pada 2025 mencapai 5,56 miliar orang, dengan Indonesia menyumbang 221 juta pengguna atau 79,5% dari total populasi, termasuk 39,71% anak usia dini yang sudah menggunakan gawai dan 35,57% di antaranya mengakses internet menurut BPS (2024). Data UNICEF dan NCMEC menegaskan kerentanan ini, di mana 9,17% pengguna internet Indonesia berusia di bawah 12 tahun, sementara Indonesia menempati peringkat keempat global dalam kasus pornografi anak di ruang digital

(Komdigi, 2025). Namun, perkembangan kognitif yang cepat justru dapat menjadi ruang strategis bagi PAK untuk menghadirkan narasi dan liturgi sebagai bahasa iman yang relevan. Melalui kisah Alkitab, doa sederhana dan simbol liturgis, anak-anak belajar menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan kehadiran Allah, sehingga fondasi spiritual tidak hilang meski berada dalam arus modernisasi.

Pengalaman iman anak terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam komunitas yang memberi ruang spiritualitas hidup. Lingkungan keluarga yang membiasakan doa bersama, sekolah yang mengintegrasikan nilai iman dalam aktivitas belajar, serta gereja yang mengajak anak berpartisipasi dalam liturgi sederhana menjadi arena di mana teologi anak berkembang secara alami. Penelitian Minor & Sutton-Adams (2022) menunjukkan bahwa ketika anak terlibat dalam praktik spiritual seperti *storytelling* iman dan doa reflektif, mereka mampu mengekspresikan pemahaman iman melalui simbol, pertanyaan kritis dan tindakan peduli (McCord, 2025). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas anak bukan sekadar abstraksi, tetapi realitas yang tumbuh melalui interaksi iman sehari-hari yang difasilitasi oleh PAK.

### **Empati dan Kasih Sayang sebagai Dimensi Formasi Iman Anak**

Empati anak usia dini berkembang sejak tahun-tahun pertama kehidupan sebagai bagian dari dasar karakter. Gallant et al. (2020) menegaskan bahwa kapasitas merasakan penderitaan orang lain muncul seiring pertumbuhan kesadaran sosial anak (Gallant et al., 2020). Data menunjukkannya menjelaskan bahwa meningkatnya masalah perilaku agresif pada anak prasekolah akibat minimnya stimulasi emosional di rumah, menandakan bahwa pendidikan iman perlu hadir sebagai ruang penguatan empati (Gallant et al., 2020). Dalam konteks ini, PAK memberi fondasi bahwa setiap anak dipanggil untuk mengenali sesama sebagai ciptaan Allah yang layak dihargai.

Kasih sayang tidak hanya dipahami sebagai emosi, melainkan keterikatan yang membentuk identitas diri anak. Sinaga dan Boiliu (2025) menegaskan bahwa hubungan penuh kasih antara anak dan pengasuh utama menjadi dasar rasa aman yang mendukung perkembangan iman (Sinaga & Boiliu, 2025). Penelitian di Indonesia menemukan bahwa pola asuh penuh kekerasan masih dialami 1 dari 4 anak, yang menghambat lahirnya kasih sayang (Tim Schoolmedia, 2025). Melalui

narasi biblis seperti kasih Allah Bapa, PAK memperkenalkan pola keterikatan yang sehat, menanamkan keyakinan bahwa anak dicintai dan dipanggil untuk mengasihi.

Dimensi empati dan kasih sayang juga berhubungan erat dengan tugas formasi iman menurut Miler dan Lang, di mana tahap *trust versus mistrust* dan *initiative versus guilt* menentukan kesiapan spiritual anak (Miller & Lang, 2022). Ketika PAK memberi ruang praktik seperti doa syafaat sederhana, berbagi dengan teman dan pelayanan kecil di sekolah minggu, anak belajar menginternalisasikan kasih Kristus secara nyata. Penelitian Boiliu menegaskan bahwa pengalaman iman berbasis tindakan peduli memperkuat kesadaran spiritual anak (Boiliu, 2025). Hal ini menempatkan empati dan kasih sayang bukan sekadar aspek psikologis, tetapi inti praksis iman Kristen sejak usia dini.

### **Dialektika Tantangan Modernisasi dan Strategi Penguatan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini**

Modernisasi digital membentuk pola pikir anak sejak dini, tetapi sekaligus menghadirkan krisis moral dan sosial. Data yang ditampilkan oleh komdigi yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak usia 3–8 tahun di Asia Tenggara terpapar gawai lebih dari 3 jam per hari, berpengaruh pada penurunan interaksi empatik (Kondigi, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter iman anak tidak bisa dilepaskan dari realitas dunia modern. Artinya bahwa PAK perlu hadir bukan dengan menolak teknologi, tetapi mengajarkan anak memaknai kasih dan moralitas dalam keseharian digitalnya.

Tantangan lain datang dari globalisasi nilai yang sering kali bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Perubahan gaya hidup keluarga perkotaan di Indonesia menunjukkan menurunnya keterlibatan anak dalam aktivitas rohani bersama. Situasi ini menciptakan jarak antara anak dengan pengalaman iman yang hidup (Boiliu, 2020). Gereja, sekolah, dan keluarga dituntut bersinergi menghadirkan ruang formasi iman yang konsisten agar anak tidak tercerabut dari akar spiritualnya. Oleh sebab itu strategi penguatan PAK anak usia dini menuntut pendekatan yang kontekstual dan kreatif. Program seperti *storytelling* alkitabiah interaktif, pembiasaan doa sederhana dan praktik kasih dalam kegiatan bermain. Melalui strategi ini, dialektika modernisasi tidak lagi dilihat sebagai ancaman tunggal, tetapi ruang peluang bagi PAK untuk

menghadirkan iman yang relevan. Dengan demikian, anak diperlengkapi bukan hanya untuk bertahan, tetapi juga bersaksi di tengah perubahan zaman sejak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan moral dan agama, khususnya melalui Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PAKUD), terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk empati dan kasih anak usia dini di tengah tantangan era digital di Indonesia (tidak menutup kemungkinan bagi negara-negara lain). Keluarga, gereja, dan sekolah berfungsi sebagai ekosistem yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai kasih melalui teladan, pendampingan spiritual, serta pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Integrasi teori perkembangan moral dengan perspektif teologis menegaskan bahwa empati anak tidak hanya berkembang secara psikologis, tetapi juga ditopang oleh dimensi spiritual sebagai realitas transformatif. Dengan demikian, PAKUD diposisikan bukan sekadar instrumen normatif, melainkan sarana transformatif yang menolong anak bertumbuh dalam karakter Kristiani yang penuh kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakke, R. J. (2025). *A Theology as Big as the City*. InterVarsity Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=n7JjEQAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP7&dq=+biblical+children%27s+theology&ots=H8TPsesR3X&sig=SL-uHiXS\\_9tQAWgZqJsU80X-Tq0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=biblical children's theology&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=n7JjEQAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP7&dq=+biblical+children%27s+theology&ots=H8TPsesR3X&sig=SL-uHiXS_9tQAWgZqJsU80X-Tq0&redir_esc=y#v=onepage&q=biblical%20children%27s+theology&f=false)
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>
- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah Hati, Pikiran, Dan Iman: Integrasi Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Perkembangan Anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–22. <https://doi.org/10.53547/8m3ant17>
- Br Silitonga, R. J., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). Penguatan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Cerita Alkitab di Sekolah Minggu. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 542–553. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1057>

- Bunge, M. J. (2021). *The Child in Christian Thought*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBrHz8gRRoWC&oi=fnd&pg=PR10&dq=The+Child+in+Christian+Thought&ots=6cQHSaPfKs&sig=owKxWtKxtu60ACxWZ3CXAxuOHw&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QBrHz8gRRoWC&oi=fnd&pg=PR10&dq=The+Child+in+Christian+Thought&ots=6cQHSaPfKs&sig=owKxWtKxtu60ACxWZ3CXAxuOHw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Cahyani, A., Atmaja, K., & Widodo. (2021). *The Role of Parents in Monitoring the Negative Impacts of Gadget Usage for Early Childhood during Covid-19 Pandemic Era*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.194>
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1790774>
- Chuang, S. (2021). The Applications of Constructivist Learning Theory and Social Learning Theory on Adult Continuous Development. *Performance Improvement*, 60(3), 6–14. <https://doi.org/10.1002/pfi.21963>
- Cohen, L. E., & Waite-Stupiansky, S. (2022). *Theories of Early Childhood Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- Demetriou, H., & Nicholl, B. (2021). Empathy is the mother of invention: Emotion and cognition for creativity in the classroom. *Improving Schools*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/136548022198950>
- Dillen, A. (2024). Children and Christian Theology. In *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University Of St Andrews.  
<file:///C:/Users/user/Downloads/ChildrenandChristianTheology.pdf>
- Downey, D. B., & Gibbs, B. G. (2020). Kids These Days: Are Face-to-Face Social Skills among American Children Declining? *American Journal of Sociology*, 125(4), 1030–1083. <https://doi.org/10.1086/707985>
- Fang, Y., Luo, J., Boele, M., Windhorst, D., van Grieken, A., & Raat, H. (2024). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: a systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 33(6), 1687–1705. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1>
- Gallant, C. M. M., Lavis, L., & Mahy, C. E. V. (2020). Developing an understanding of others' emotional states: Relations among affective theory of mind and empathy measures in early childhood. *British Journal of Developmental Psychology*,

- 38(2), 151–166. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12322>
- Hain, R. D. W. (2021). *Children: an inheritance from the Lord. Infanticide and the value of life* [University of Oxford]. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:257e5db5-e537-4294-9a8d-5ec79b71230a>
- Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 112–123. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370>
- Hasibuan, S., Harefa, D., & Situmorang, E. L. (2025). Membangun Aturan Kelas yang Efektif bagi Anak Usia Dini: Eksplorasi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kristiani. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 41–56. <https://doi.org/10.53547/dtkkez02>
- Hidayah, H., Sutarto, J., & Aeni, K. (2023). Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>
- Jung, S.-O. D. (2020). *Mengidentifikasi tujuan utama Efesus dan peran Efesus 4:7-16: pendekatan linguistik-sastra terhadap Efesus*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7488/era/96>
- Kian, M., Ehsangar, H., & Izanloo, B. (2020). The Effect of Hidden Curriculum on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools. *Social Behavior Research & Health*. <https://doi.org/10.18502/sbrh.v4i1.2828>
- Komdigi. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Komdigi. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Mathes, E. W. (2021). An evolutionary perspective on Kohlberg's theory of moral development. *Current Psychology*, 40(8), 3908–3921. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00348-0>
- McCord, C. (2025). *Pass it On: Developing Children's Identity with Biblical Storytelling at First Baptist Church of Sanford* [Liberty University]. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/7303/>
- Miller, S. A., & Lang, D. (2022). *Psychosocial Theory: Erikson*. State University

Digital Press.

- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Reddy Pulliahgaru, A., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.40608>
- Newey, E. (2012). *Children of God: The Child as Source of Theological Anthropology*. Routledge. [https://www.routledge.com/Children-of-God-The-Child-as-Source-of-Theological-Anthropology/Newey/p/book/9781138118614?srsId=AfmBOoqpUNyECrB-3CtB94I70CGw\\_bOBTmHz5z6q6vxEBF9WbKDjMFIO](https://www.routledge.com/Children-of-God-The-Child-as-Source-of-Theological-Anthropology/Newey/p/book/9781138118614?srsId=AfmBOoqpUNyECrB-3CtB94I70CGw_bOBTmHz5z6q6vxEBF9WbKDjMFIO)
- Piaget, J. (2003). Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*. <https://eric.ed.gov/?id=ej773455>
- Reynolds, N. B. (2021). *Biblical hesed and Nephite Covenant Culture*. Brigham Young University. <https://www.jstor.org/stable/27292040>
- Ringson, J., & Sande, N. (2024). "Spare the Rod and Spoil the Child (Proverbs 13:24): Cultural Hermeneutical Contestations on Childhood Maltreatment in Zimbabwe." In *Contemporary African Perspectives on the Bible* (pp. 275–288). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-54168-1\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-031-54168-1_13)
- Rini, K. P. S., & Wulandari, H. (2024). Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2). <file:///C:/Users/user/Downloads/3908-3915.pdf>
- Rizkiyanti, C. A., & Murty, A. I. (2019). EMPATHY IN EARLY CHILDHOOD:A PRELIMINARY STUDY. *Empathy In Early Childhood:A Preliminary Study*, 2(2), 138. <https://doi.org/10.30983/jh.v2i2.813>
- Shir, L. (2024). Am i my children's keeper? Evidence for infanticide in the roman empire. *Journal: Journal of Ancient History and Archaeology*, 3, 23–39. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1303815>
- Simatupang, R., Widiastuti, M., & Imeldawati, T. (2022). Flexing in the lens of Christian education: Children's failure to stem the negative influence of the era of disruption or neglect of parents instilling early childhood character. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.542>
- Sinaga, S., & Boiliu, F. M. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui

- Pendidikan Agama Kristen: Sinergi Guru dan Orang Tua. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 57–82. <https://doi.org/10.53547/zsxrc822>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). Analyzing Thomas Lickona's Ideas In Character Education (A Library Reaserch). In R. Martini, S. L. Zainal Ridho, D. Siswanto, M. Lupikawaty, & A. S. Handayani (Eds.), *Proceedings of the 7th FIRST 2023 International Conference on Global Innovations (FIRST-T3 2023)* (Vol. 830). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0>
- Tim Schoolmedia. (2025). *Hari Perempuan Internasional, 1 Dari 4 Anak Perempuan Indonesia Pernah Alami Kekerasan*. Schoolmedia. <https://schoolmedia.id/berita/5733/hari-perempuan-internasional-1-dari-4-anak-perempuan-indonesia-pernah-alami-kekerasan>
- Unicef. (2025). *Childhood in a Digital World Screen time, digital skills and mental health*. Unicef For Every Child. <https://www.unicef.org/innocenti/reports/childhood-digital-world>
- Yalvaç Arıcı, H. (2025). The Future of Religious Education: The Role and Contributions of Youth Theology. *Religions*, 16(4), 454. <https://doi.org/10.3390/rel16040454>
- Zega, Y. K., Siahaan, R., Lase, M. B., Harefa, D., & S, D. L. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i1.247>